

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan juga merupakan suatu proses dalam rangka memengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya. Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran, dan latihan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan merupakan komponen sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan berfungsi sentral. Itu sebabnya, setiap tenaga kependidikan perlu memahami dengan baik tujuan pendidikan, agar berupaya melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan (Hamalik, 2007: 2).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh guru melalui kegiatan pembelajaran meliputi bimbingan, pengajaran, pemberian contoh terhadap kepribadian yang baik sebagai bekal dimasa yang akan datang. Sedangkan tujuan pendidikan adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik dari kegiatan pembelajaran. Setiap guru harus memahami tentang tujuan pendidikan dimana dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus dapat melaksanakan tugas dan fungsinya, agar apa yang menjadi tujuan pendidikan dapat dicapai dengan baik.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungannya, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kegiatan belajar. Dengan berbagai kesempatan belajar itu, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik diharapkan dan untuk mendorong pencapaian tujuan yang dicita-citakan. Lingkungan tersebut disusun dan ditata dalam suatu kurikulum yang pada gilirannya dilaksanakan dalam bentuk proses pembelajaran.

Di bidang pendidikan masalah yang dihadapi adalah berlangsungnya pendidikan yang kurang bermakna bagi pengembangan pribadi dan watak peserta didik, yang berakibat hilangnya kepribadian dan kesadaran akan makna hakiki kehidupan. Mata pelajaran yang berorientasi akhlak dan moralitas serta pendidikan agama kurang diberikan dalam bentuk latihan-latihan pengamalan untuk menjadi corak kehidupan sehari-hari. Karenanya masyarakat cenderung tidak memiliki kepekaan yang cukup untuk membangun toleransi, kebersamaan, khususnya dengan menyadari keberadaan masyarakat yang majemuk. Pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi belum dimanfaatkan secara berarti dalam kegiatan ekonomi, sosial dan budaya, sehingga belum memperkuat kemampuan Indonesia dalam menghadapi kerjasama dan persaingan global

Tugas guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, tidaklah cukup ditunjang oleh penguasaan materi saja. Mengelola proses belajar mengajar merupakan proses yang kompleks, melibatkan berbagai faktor baik yang bersifat

intern maupun eksternal dimana kesemuanya itu saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Pengajaran yang baik dituntut sebagai kemampuan dasar yang harus ditampilkan secara integrasi dalam proses pembelajaran. Berbagai kemampuan tersebut misalnya penguasaan materi, penguasaan model, pengorganisasian kelas yang baik, memotivasi siswa belajar, memberi contoh sikap yang baik, membina hubungan dengan siswa, serta memberikan berbagai kemampuan yang lain.

Dalam proses pembelajaran, kondisi awal siswa merupakan masukan, yang disadari bahwa kondisi tersebut sangat bervariasi dengan rentang yang cukup panjang, karena siswa yang satu selalu berbeda dengan siswa yang lain, dilihat dari pengetahuan, sikap, pengalaman belajar, dan pola perilaku yang telah tertanam sebelumnya. Disamping itu pola perilaku ini juga dapat berupa status perkembangan siswa, baik aspek mental, fisik, sosial, maupun moral, yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Hal ini sangat penting karena ikut menentukan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah, sehingga guru sebagai pengelola proses pembelajaran dituntut pula untuk memahami tahapan perkembangan siswa.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran di kelas, guru harus mampu mengelola kelas dengan baik, mulai dari jam pertama masuk sampai dengan selesai pembelajaran. Karena banyak hal yang akan muncul pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung, misalnya ada anak yang bermain, bicara, mengganggu teman, dan tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Setiap guru dapat menentukan strategi yang akan dilakukan di dalam kelas agar siswa merasa senang dan tidak tertekan pada saat sedang berlangsung proses belajar mengajar. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi siswa dalam mencapai keberhasilan belajar, baik faktor internal maupun eksternal. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor internal yang sangat berpengaruh dalam menentukan hasil belajar siswa.

Agar guru dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik, maka harus menguasai materi, menghadirkan model yang tepat, memahami karakter anak, serta penguasaan kelas. Pemahaman ini perlu agar guru dapat memberikan pengajaran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Isjoni dkk (2007:70-75) mengemukakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) memiliki ciri khas yaitu, diawali dengan guru menyelesaikan materi pelajaran, selanjutnya siswa bekerja dalam kelompok yang terdiri dari empat sampai lima anggota. Setelah kegiatan kelompok dilakukan maka setiap siswa akan mengerjakan kuis/tes secara individu. Selanjutnya dilakukan perhitungan skor, yaitu skor perkembangan individu, dan diakhiri dengan tahap pemberian penghargaan bagi tiap kelompok yang berhasil didasarkan pada rata-rata skor perkembangan siswa dalam setiap kelompok. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan mengaktifkan siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan hasil belajar pada mata pelajaran IPA.

Dari data yang diperoleh nilai mata pelajaran IPA tahun ajaran 2011-2012 pada materi Benda dan Sifatnya SDN II Tolinggula Ulu pada kelas IV rata-rata keseluruhan 58, sementara kriteria ketuntasan minimum (KKM) adalah 70. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV SDN II Tolinggula masih dibawah kriteria ketuntasan minimum. Dengan melihat data di atas maka peneliti mencoba menerapkan sebuah model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengadakan kajian yang menekankan hasil belajar IPA dengan judul, “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Benda dan Sifatnya Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Di Kelas IV SDN II Tolinggula Ulu”.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah pada penelitian sebagai berikut :

1. Kurang kemampuan guru dalam penguasaan model pembelajaran
2. Model pembelajaran selalu monoton tidak bervariasi
3. Siswa tidak mampu memahami materi yang disampaikan guru
4. Siswa merasa bosan dalam pembelajaran pada mata pelajaran IPA
5. Rendahnya hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA khususnya materi benda dan sifatnya

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah model pembelajaran tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi benda dan sifatnya di kelas IV SDN II Tolinggula Ulu”?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Adapun pemecahan masalah dalam penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang Benda dan Sifatnya di kelas IV SDN II Tolinggula Ulu dapat digunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, dengan langkah – langkah pembelajaran sebagai berikut :

1. Penyajian materi
2. Kerja kelompok
3. Pemberian kuis

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi benda dan sifatnya melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas IV SDN II Tolinggula Ulu.
2. Untuk mendapatkan informasi bagaimana model pembelajaran tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi benda dan sifatnya di kelas IV SDN II Tolinggula Ulu.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPA. Penelitian ini juga akan bermanfaat bagi siswa, guru, dan kepala sekolah.

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi agar siswa dapat berupaya untuk meningkatkan hasil belajar.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan refleksi untuk mengadakan perbaikan dalam pembelajaran, sekaligus usaha untuk memperbaiki kualitas diri sebagai seorang guru yang profesional dalam upaya meningkatkan mutu hasil dan proses belajar siswa.

3. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan juga sebagai bahan tinjauan ulang guna mengadakan pembinaan dan peningkatan kemampuan guru sekaligus sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah.